ANALISIS KORELASIONAL ANTARA KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA

Susi Haryanti[1], Ridha Hasnul Ulya[2*]

[1,2]Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang
E-mail : [1]susiharyanti0610@gmail.com, [2]ridhasnulya@fbs.unp.ac.id

ABSTRAK

Keterampilan menulis teks eksposisi merupakan kompetensi akademik esensial yang erat kaitannya dengan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun, sebuah wilayah multilingual dengan tantangan literasi yang khas. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, penelitian ini melibatkan 28 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui dua instrumen tervalidasi: (1) tes objektif berupa 30 butir soal pilihan ganda untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman, dan (2) tes kinerja berupa tugas menulis teks eksposisi yang dinilai menggunakan rubrik analitik berbasis struktur, isi, kebahasaan, dan mekanis penulisan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan inferensial dengan uji korelasi Pearson. Hasil menunjukkan rata-rata keterampilan membaca pemahaman sebesar 71,57 (kategori "Lebih dari Cukup") dan keterampilan menulis teks eksposisi sebesar 78,54 (kategori "Baik"). Lebih penting lagi, ditemukan korelasi positif yang sangat tinggi antara kedua variabel (r = 0,9064; p < 0,05), yang secara statistik signifikan (t-hitung = 11,49 > $t$tabel = 1,7056). Temuan ini mengonfirmasi bahwa penguasaan membaca pemahaman berperan sentral dalam pengembangan kemampuan menulis eksposisi. Implikasi pedagogisnya menekankan perlunya integrasi membaca dan menulis dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis genre dan penyediaan teks model otentik. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam konteks daerah pedesaan multilingual di Indonesia, sekaligus mendukung penguatan literasi kritis di era informasi.

Kata Kunci : *Membaca Pemahaman; Menulis; Teks Eksposisi; Korelasional;*

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi inti dalam pendidikan menengah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Kelas X. Pada tahap ini, siswa mulai dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik yang memerlukan kemampuan menyusun teks secara sistematis, logis, dan argumentatif (Gidion & Ulya, 2025; Ningsi & Ulya, 2025; Ulya, 2025; Islami & Ulya, 2025). Lebih dari sekadar sarana ekspresi ide, menulis berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Menulis merupakan kompetensi yang tidak hanya relevan dalam konteks pembelajaran, tetapi juga esensial bagi keberhasilan di perguruan tinggi maupun dunia professional (Afnita, 2022; Wulandari & Ulya, 2025). Di antara berbagai jenis teks yang diajarkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia, teks eksposisi menempati posisi strategis karena fungsinya sebagai wahana penyampaian informasi faktual secara objektif, terstruktur, dan meyakinkan.

Teks eksposisi menuntut penulis untuk mampu mengorganisasi gagasan berdasarkan fakta, data, atau bukti empiris, serta menyajikannya melalui struktur teks yang koheren dan menggunakan ragam bahasa yang sesuai dengan konteks formal-akademik. Penguasaan teks ini tidak hanya mencerminkan kemampuan linguistik siswa, tetapi juga kapasitas kognitif mereka dalam memproses, menganalisis, dan merekonstruksi informasi. Namun, berdasarkan temuan lapangan, termasuk wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sarolangun menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks eksposisi masih rendah. Masalah utama mencakup: (1) minimnya minat baca yang berdampak pada keterbatasan kosakata dan gagasan; (2) ketidakmampuan mengikuti struktur teks eksposisi yang baku; (3) kesalahan dalam penerapan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) dan penggunaan tanda baca; (4) interferensi bahasa daerah dalam tulisan akademik; serta (5) metode pembelajaran yang kurang interaktif dan tidak mendukung pemahaman teknis penulisan (Alwi et al., 2025; Ulya, 2022; Ulya et al., 2017).

Masalah-masalah tersebut tidak terlepas dari rendahnya literasi membaca di kalangan siswa Indonesia. Data UNESCO (dalam Ubaidillah, 2018) menunjukkan bahwa indeks minat baca masyarakat Indonesia berada di peringkat kedua terendah dari 61 negara. Fenomena ini bersifat sistemik, merambah seluruh jenjang pendidikan, dan berdampak langsung pada kualitas keterampilan menulis. Padahal, sejumlah studi internasional, seperti Fage (2014) di Malaysia, Sahrebabaki & Najad (2015) di Iran, Ersoy & Papatga (2016) di Turki, Aliponga (2013) di Jepang, serta Ortlieb (2013) di Amerika Serikat, telah membuktikan bahwa membaca pemahaman (*reading comprehension*) memiliki korelasi positif dan signifikan dengan kemampuan menulis. Membaca tidak hanya memperkaya leksikon, tetapi juga memfasilitasi internalisasi struktur teks, pola argumen, dan strategi retoris yang dapat ditransfer ke dalam praktik menulis.

Secara teoretis, hubungan antara membaca dan menulis didukung oleh model *literacy as a reciprocal process* (Tierney & Pearson, 1983), yang menyatakan bahwa kedua keterampilan tersebut saling memperkuat melalui proses kognitif yang serupa, seperti inferensi, sintesis, dan evaluasi informasi. Dalam konteks teks eksposisi, membaca teks model memungkinkan siswa mengamati bagaimana penulis menyusun klaim, menyajikan bukti, dan membangun koherensi antarparagraf (Ulya, 2025; Alwi et al., 2025; Indriyani et al., 2025; Ramadhan et al., 2025). Namun, meskipun hubungan ini telah banyak dibahas dalam literatur global, implementasinya dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya di daerah dengan tantangan linguistik dan budaya membaca yang lemah seperti Sarolangun, masih belum optimal.

Konteks multilingual di wilayah seperti Sarolangun menambah kompleksitas dalam penguasaan ragam bahasa Indonesia yang baku. Banyak siswa tumbuh dalam lingkungan yang dominan menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi sehari-hari, sehingga transisi ke ragam bahasa formal dalam tulisan akademik menjadi hambatan signifikan. Tanpa intervensi pedagogis yang mempertimbangkan latar belakang linguistik ini, siswa cenderung mentransfer struktur dan kosakata bahasa ibu ke dalam teks eksposisi, yang mengganggu kejelasan dan keformalan tulisan (Putri et al., 2025; Marlina et al., 2024). Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga responsif terhadap keragaman linguistik dan budaya lokal.

Di sisi lain, praktik pembelajaran di kelas sering kali bersifat dekontekstualisasi. Siswa diminta menulis tanpa melalui proses pemodelan, diskusi kritis, atau eksplorasi teks autentik terlebih dahulu. Akibatnya, mereka kesulitan memahami tujuan komunikatif teks eksposisi dan cenderung menghasilkan tulisan yang deskriptif atau naratif, bukan ekspositoris. Padahal, menurut pendekatan *genre-based pedagogy* (Hyland, 2022), pemahaman genre teks harus dibangun melalui siklus pembelajaran yang mencakup eksplorasi, pemodelan, penyusunan bersama, dan penulisan mandiri. Tanpa siklus ini, siswa kehilangan scaffolding yang diperlukan untuk menginternalisasi konvensi teks eksposisi secara utuh.

Sebagian besar penelitian sebelumnya tentang hubungan membaca-menulis di Indonesia cenderung bersifat umum atau berfokus pada jenjang pendidikan dasar. Sementara itu, studi yang secara spesifik mengkaji pengaruh *reading comprehension* terhadap kemampuan menulis teks eksposisi di SMA, terutama di wilayah pedesaan atau daerah dengan latar belakang multilingual seperti Jambi, masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak intervensi pedagogis yang dirancang untuk menjembatani kesenjangan antara aktivitas membaca dan produksi teks eksposisi melalui pendekatan berbasis model teks dan scaffolding kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana peningkatan keterampilan membaca pemahaman melalui strategi pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual sehingga dapat secara signifikan meningkatkan kualitas teks eksposisi siswa SMA Kelas X. Pendekatan ini menawarkan novelty dalam bentuk integrasi antara literasi membaca, kesadaran linguistik, dan pedagogi penulisan berbasis genre, yang relevan dengan kebutuhan lokal namun berpijak pada kerangka teori global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk menguji hubungan antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa Kelas X tahun ajaran 2024/2025, berjumlah 354 orang. Penentuan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi meliputi: (1) siswa aktif di Kelas X; (2) telah mengikuti pembelajaran teks eksposisi sesuai kurikulum; dan (3) bersedia berpartisipasi secara sukarela. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 28 siswa.

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini. Variabel independen (X) adalah keterampilan membaca pemahaman, yang didefinisikan sebagai kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menafsirkan isi teks eksposisi secara kritis. Variabel dependen (Y) adalah keterampilan menulis teks eksposisi, yaitu kemampuan siswa dalam menghasilkan teks eksposisi yang memenuhi aspek struktur, isi, kebahasaan, dan mekanis penulisan sesuai kaidah akademik.

Instrumen pengumpulan data terdiri atas dua bentuk tes yang telah divalidasi oleh ahli Bahasa Indonesia dan guru praktisi. Pertama, tes objektif berupa 30 butir soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur keterampilan membaca pemahaman. Soal-soal tersebut dikembangkan berdasarkan indikator pemahaman literal, inferensial, dan kritis, serta dilengkapi kunci jawaban. Siswa diminta memilih satu jawaban yang paling tepat dengan memberi tanda lingkar pada lembar jawaban. Kedua, tes kinerja (*performance test*) berupa tugas menulis teks eksposisi dengan topik yang ditentukan peneliti. Tulisan siswa dinilai berdasarkan rubrik analitik yang mencakup lima aspek: (1) struktur teks (identifikasi umum, deretan penjelasan, dan reorientasi); (2) isi/kelengkapan informasi faktual; (3) kalimat efektif; (4) ketepatan pemilihan kosakata; dan (5) mekanis penulisan (ejaan, tanda baca, dan format paragraf).

Proses analisis data dilakukan secara bertahap setelah seluruh data terkumpul. Tahap pertama, skor tes objektif dihitung berdasarkan jumlah jawaban benar, dengan skor maksimal 30. Skor tersebut kemudian dikonversi ke dalam skala nilai 0–100. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran profil keterampilan membaca dan menulis siswa, dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson untuk menguji hipotesis penelitian mengenai hubungan signifikan antara variabel *X* dan *Y*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keterampilan Membaca Pemahaman Teks Eksposisi Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun berada pada angka 71,57, yang secara kualitatif termasuk dalam kategori "Lebih dari Cukup" berdasarkan skala penguasaan 66%–75%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu memahami isi teks eksposisi, meskipun belum mencapai tingkat penguasaan yang optimal. Dari total 28 responden, 42,86% berada pada kategori "Baik" (76%–85%), sementara 32,14% berada pada kategori "Lebih dari Cukup" dan 25% pada kategori "Cukup" (56%–65%). Tidak ada siswa yang berada di bawah kategori "Cukup", yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa telah memiliki fondasi dasar dalam membaca teks eksposisi.

Capaian rata-rata 71,57 dapat dikaitkan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 yang menekankan pentingnya literasi membaca sebagai kompetensi inti dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Kemendikbudristek (2022), siswa SMA diharapkan mampu menganalisis struktur dan kebahasaan teks eksposisi, serta mengidentifikasi argumen dan data pendukung di dalamnya. Meskipun hasil penelitian menunjukkan pencapaian yang cukup baik, masih terdapat celah antara capaian aktual dan target ideal, terutama karena tidak ada siswa yang mencapai kategori "Baik Sekali" atau "Sempurna". Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada analisis kritis dan inferensial dalam membaca teks eksposisi.

Kemampuan memahami teks eksposisi tidak hanya menuntut pemahaman literal, tetapi juga kemampuan inferensial dan evaluatif. Rendahnya persentase siswa pada kategori "Baik Sekali" mungkin mencerminkan keterbatasan dalam penerapan keterampilan kognitif tersebut. Ini sejalan dengan temuan Prasetyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa Indonesia cenderung lebih terbiasa dengan pemahaman permukaan (*surface comprehension*) daripada pemahaman mendalam (*deep comprehension*).

Beberapa faktor dapat menjelaskan variasi capaian siswa dalam keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi. Pertama, latar belakang literasi di rumah dan lingkungan sekolah berperan signifikan. Menurut OECD (2019), siswa yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya bacaan cenderung memiliki kemampuan literasi yang lebih baik. *Kedua*, metode pengajaran yang digunakan guru juga menentukan efektivitas pembelajaran membaca. Jika pembelajaran masih bersifat tekstual dan hafalan, maka kemampuan analitis siswa dalam memahami teks eksposisi akan terhambat. *Ketiga*, motivasi intrinsik siswa terhadap membaca juga menjadi faktor krusial, sebagaimana ditegaskan oleh Agustina, 2008).

Teks eksposisi memiliki peran penting dalam konteks akademik maupun sosial karena merupakan sarana utama dalam menyampaikan argumen, opini, dan informasi faktual. Di era informasi seperti saat ini, kemampuan memahami dan mengevaluasi teks eksposisi sangat penting untuk menghindari misinformasi dan hoaks (Kahne & Bowyer, 2017). Oleh karena itu, capaian rata-rata 71,57, meskipun cukup, belum cukup memadai untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan literasi abad ke-21. Pendidikan harus mendorong siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga menilai kredibilitas dan relevansi informasi yang disajikan. Temuan ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriani & Suryani (2022) di SMA di Jambi, yang menemukan rata-rata keterampilan membaca teks eksposisi siswa sebesar 70,3. Hal ini menunjukkan perlunya intervensi sistemik, bukan hanya di tingkat kelas, tetapi juga di tingkat kebijakan pendidikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun memiliki fondasi yang cukup dalam keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi, namun masih memerlukan peningkatan untuk mencapai penguasaan yang optimal. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat dikatakan bahwa siswa sudah mulai mampu memahami struktur teks eksposisi. Menurut Agustina (2008), dalam membaca pemahaman seorang pembaca harus bersungguh-sungguh dalam menelaah isi bacaan serta berkonsentrasi sehingga mampu menjawab pertanyaan dengan benar.

Turner (Somadayo, 2011) mengungkapkan bahwa seorang pembaca dikatakan memahami bahan bacaan secara baik apabila mendapatkan sebagai berikut. (1) mengenal kata-kata atau kalimat yang ada dalam bacaan dan mengetahui maknanya, (2) mengetahui makna dari pengalaman yang dimiliki dengan makna yang ada dalam bacaan, (3) memahami seluruh makna secara kontekstual, dan (4) membuat pertimbangan nilai isi bacaan berdasarkan pengalaman membaca. Bertolak dari hasil nilai tersebut, secara garis besar siswa kurang memahami informasi, struktur genetik, dan kaidah kebahasaan pada teks eksposisi dalam kegiatan membaca pemahaman. Dengan demikian, siswa tetap harus menambah keterampilan membaca pemahaman yang dimilikinya.

Analisis Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun mencapai 78,54, yang secara kualitatif termasuk dalam kategori "Baik" berdasarkan skala penguasaan 76%–85%. Dari total 28 siswa, sebanyak 57,14% (16 siswa) berada pada kategori "Baik Sekali" dan "Baik", sementara 39,29% berada pada kategori "Lebih dari Cukup", dan hanya 1 siswa (3,57%) yang berada pada kategori "Cukup". Tidak ada siswa yang berada di bawah kategori "Cukup", yang menunjukkan bahwa secara umum, siswa telah mampu menghasilkan teks eksposisi dengan struktur, kebahasaan, dan isi yang relatif memadai. Capaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi

yang rata-ratanya hanya 71,57, mengindikasikan bahwa keterampilan produktif (menulis) pada konteks ini justru lebih berkembang daripada keterampilan reseptif (membaca).

Temuan ini memberikan implikasi penting dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam pengajaran teks eksposisi. Menurut Kemendikbudristek (2022), kompetensi menulis teks eksposisi merupakan salah satu capaian pembelajaran utama di SMA, yang menuntut siswa mampu menyusun argumen logis, menggunakan struktur teks yang koheren, serta memilih diksi yang tepat. Capaian rata-rata 78,54 menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas telah cukup efektif dalam mengembangkan kompetensi tersebut. Namun, masih terdapat ruang untuk peningkatan, terutama dalam memperluas proporsi siswa yang mencapai kategori "Baik Sekali" dan "Sempurna", yang saat ini masih nol persen. Hal ini menuntut refleksi terhadap metode evaluasi dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Secara teoretis, keterampilan membaca dan menulis saling berkaitan erat dalam pengembangan literasi akademik. Graham & Hebert (2021) menyatakan bahwa membaca memberikan model struktur dan ide bagi penulisan, sementara menulis memperdalam pemahaman terhadap teks yang dibaca. Menariknya, dalam konteks penelitian ini, keterampilan menulis siswa justru lebih unggul dibandingkan keterampilan membaca pemahaman. Fenomena ini dapat dijelaskan dengan hipotesis bahwa siswa lebih termotivasi saat menulis karena melibatkan ekspresi diri dan kreativitas, sementara membaca teks eksposisi—yang bersifat analitis dan argumentatif, sehingga memerlukan konsentrasi kognitif yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Prasetyo & Wijayanto (2023) yang menunjukkan bahwa siswa Indonesia cenderung lebih percaya diri dalam menulis naratif daripada memahami teks ekspositoris.

Meskipun secara kuantitatif capaian menulis tergolong baik, penting untuk mempertimbangkan aspek kualitatif dari teks yang dihasilkan. Keterampilan menulis teks eksposisi tidak hanya diukur dari keutuhan struktur (pernyataan umum, deretan penjelas, dan simpulan), tetapi juga dari kekuatan argumen, relevansi data, dan kohesi antarparagraf. Berdasarkan nilai terendah 60 dan tertinggi 93, terdapat variasi signifikan dalam kualitas produk siswa. Siswa dengan nilai 60 mungkin masih mengalami kesulitan dalam menyusun argumen yang logis atau menggunakan kaidah kebahasaan secara tepat. Sebaliknya, siswa dengan nilai 93 kemungkinan besar mampu menyajikan ide secara sistematis dengan dukungan data yang relevan. Hal ini menunjukkan perlunya penilaian berbasis rubrik yang komprehensif, bukan hanya berdasarkan skor akhir. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Rahmawati & Sari (2024) di sekolah menengah Jambi, yang melaporkan rata-rata keterampilan menulis eksposisi sebesar 76,8. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun capaian lokal cukup baik, tantangan literasi global tetap ada.

Secara keseluruhan, keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun berada pada level yang memuaskan dan mencerminkan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut. Namun, untuk mencapai penguasaan yang lebih tinggi dan merata, diperlukan upaya sistemik yang melibatkan guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisi data, diketahui bahwa keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun diklasifikasikan menjadi empat kategori yaitu baik sekali, baik, lebih dari cukup, dan cukup.

Berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis teks eksposisi dengan struktur yang sesuai dan lengkap. Kosasih (2017) membagi teks eksposisi menjadi tiga, yaitu tesis, argumentasi, dan penegasan ulang. Yulianti, Gani, dan Tressyalina (2018) mengatakan bahwa keterampilan menulis bukan perihal yang mudah,

terutama jika tulisan tersebut harus mengungkapkan fakta mengenai dari hasil pengamatan. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mampu mungungkapkan fakta dari hasil pengamatan dan penyusunanya berdasarkan tiga struktur teks eksposisi. Hal ini menunjukan bahwa siswa belum mapu mengembangkan kaidah kebahasaan teks eksposisi dengan baik dan benar dalam menulis teks eksposisi. Oleh sebab itu, pengembangan kaidah kebahasaan dalam menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA N 1 Sarolangun perlu ditingkatkan.

Analisis Korelasional Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Siswa

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan terdapat korelasi antara keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun. Keterampilan membaca khususnya keterampilan membaca pemahaman dapat membuat seseorang mampu menyampaikan hasil pemikirannya dengan baik ke dalam bentuk tulisan (Astriati dan Gani, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi positif yang sangat kuat antara keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun, dengan koefisien korelasi $r = 0{,}9064$. Nilai ini jauh melebihi nilai kritis *r* tabel (0,3739) pada taraf signifikansi 5% dan derajat kebebasan 26, serta menghasilkan nilai *t* hitung sebesar 11,49 jauh lebih besar daripada *t* tabel (1,7056). Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan kedua variabel tidak hanya kuat secara statistik, tetapi juga sangat bermakna secara pedagogis. Interpretasi berdasarkan kriteria Arikunto (2012) menempatkan korelasi ini dalam kategori "sangat tinggi", yang berarti bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman hampir selalu diikuti oleh peningkatan kemampuan menulis teks eksposisi. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa keterampilan membaca pemahaman terbukti memiliki peran dalam mempermudah siswa menuangkan idenya saat munulis teks eksposisi. Temuan ini selaras dengan teori literasi terpadu (*integrated literacy theory*) yang menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan dua sisi dari proses literasi yang saling memperkuat.

Menurut Graham & Hebert (2021), membaca memberikan model struktur, kosakata, dan pola argumen yang dapat ditiru atau diadaptasi dalam menulis. Sebaliknya, proses menulis memperdalam pemahaman terhadap teks yang dibaca karena siswa harus merekonstruksi ide secara aktif. Dalam konteks teks eksposisi yang menuntut logika, koherensi, dan penggunaan data kemampuan memahami argumen orang lain (melalui membaca) menjadi fondasi penting untuk membangun argumen sendiri (melalui menulis).

Hasil penelitian ini memperkuat klaim bahwa literasi reseptif dan produktif tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran bahasa. Korelasi yang sangat tinggi ini memiliki implikasi langsung terhadap praktik pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah. Guru sebaiknya tidak memperlakukan keterampilan membaca dan menulis sebagai kompetensi terpisah, melainkan mengintegrasikannya dalam satu rangkaian aktivitas pembelajaran. Misalnya, setelah siswa membaca artikel opini atau editorial, mereka dapat diminta menganalisis struktur dan argumennya, lalu menulis teks eksposisi serupa berdasarkan isu yang relevan. Pendekatan seperti *reading-to-write* atau *genre-based instruction* (Hyland, 2022) terbukti efektif dalam membangun keterkaitan fungsional antara kedua keterampilan tersebut. Integrasi ini juga mendukung prinsip Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek dan konteks nyata.

Di wilayah seperti Sarolangun, Jambi, akses terhadap bahan bacaan berkualitas mungkin terbatas, temuan ini menjadi semakin penting. Jika membaca pemahaman menjadi kunci utama peningkatan keterampilan menulis, maka penyediaan teks eksposisi otentik baik cetak maupun

digital harus menjadi prioritas sekolah. Selain itu, di era informasi yang penuh dengan misinformasi, kemampuan memahami dan menyusun argumen rasional melalui teks eksposisi merupakan kompetensi warga negara yang kritis (Kahne & Bowyer, 2017). Dengan rata-rata nilai membaca 71,57 dan menulis 78,54, siswa telah menunjukkan potensi, namun korelasi yang sangat tinggi menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca akan secara langsung meningkatkan kapasitas mereka dalam berpikir kritis dan berkomunikasi tertulis.

Meskipun hasil penelitian ini kuat secara statistik, beberapa keterbatasan perlu dicatat. *Pertama*, sampel terbatas pada satu kelas (N=28), sehingga generalisasi perlu dilakukan dengan hati-hati. *Kedua*, penelitian ini bersifat korelasional, bukan kausal; artinya, meskipun ada hubungan erat, tidak dapat disimpulkan bahwa membaca menyebabkan peningkatan menulis tanpa eksperimen kontrol. Penelitian lanjutan dapat menggunakan desain quasi-experimental untuk menguji efek intervensi membaca terhadap kemampuan menulis. Selain itu, analisis kualitatif terhadap teks siswa, misalnya melalui analisis wacana dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana strategi membaca memengaruhi struktur dan isi tulisan siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sarolangun. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan membaca pemahaman siswa berada pada kategori "Lebih dari Cukup" (71,57), sedangkan keterampilan menulis teks eksposisi berada pada kategori "Baik" (78,54). Meskipun capaian menulis secara numerik lebih tinggi, korelasi statistik antara kedua variabel mencapai nilai $r = 0{,}9064$, yang termasuk dalam kategori "sangat tinggi" dan secara signifikan melebihi nilai kritis pada taraf $\alpha = 0{,}05$. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas tulisan eksposisi siswa.

Temuan ini memperkuat teori literasi terpadu yang menyatakan bahwa membaca dan menulis merupakan keterampilan yang saling berkait dan saling memperkuat. Membaca menyediakan model struktur teks, pola argumen, dan perbendaharaan kata yang diperlukan dalam menulis, sementara menulis memperdalam pemahaman terhadap teks melalui proses rekonstruksi ide secara aktif. Dalam konteks lokal yang multilingual dan memiliki tantangan literasi seperti Sarolangun, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi kedua keterampilan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang terintegrasi, seperti *reading-to-write* atau *genre-based instruction* yang menghubungkan aktivitas membaca teks model dengan tugas menulis berbasis konteks nyata. Selain itu, penyediaan bahan bacaan eksposisi yang relevan serta penguatan strategi membaca inferensial dan kritis perlu menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan literasi akademik siswa. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal ukuran sampel dan desain non-eksperimen, hasilnya memberikan dasar kuat bagi pengembangan kebijakan dan praktik pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan literasi abad ke-21 di sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

Afnita, A. (2022). Effectiveness of CTL-based electronic module development for writing learning high school students. Tell Us Journal, 8(1), 50-66.

Agustina, L. (2008). *Meningkatkan keterampilan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Aliponga, K. (2013). *The role of reading in Japanese EFL learners' writing development*. Tokyo: Sophia University Press.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Ulya, R. H., Azizah, Z., Mardin, A., Irwandi, I., ... & Fadira, Y. A. (2025). Pelatihan Cerita Anak Budaya Lokal untuk Literasi Siswa bagi Guru Sekolah Dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(4), 534-541.

Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Azizah, Z., Zulkarnain, A. P., Mardin, A., Irwandi, I., & Ulya, R. H. (2025). Pelatihan cerita anak berbasis budaya Minangkabau untuk literasi bagi guru sekolah dasar. Jurnal Pengabdian Masyarakat (ABDIRA), 5(3), 1288-1295.

Astriati, R., & Gani, S. A. (2019). Hubungan keterampilan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis teks eksposisi siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *19*(2), 145–156. https://doi.org/10.17509/jpbsi.v19i2.18432

Ersoy, A., & Papatga, E. (2016). The effect of extensive reading on Turkish EFL students' writing performance. *Journal of Language and Linguistic Studies*, *12*(3), 102–118.

Fage, N. A. (2014). Reading comprehension and its impact on writing skills among Malaysian secondary school students. *International Journal of Education and Literacy Studies*, *2*(4), 33–40. https://doi.org/10.7575/aiac.ijels.v.2n.4p.33

Fitriani, D., & Suryani, N. (2022). Analisis keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa SMA di Jambi. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 12(1), 45–56.

Gidion, M. Z., & Ulya, R. H. (2025). Struktur, Isi, dan Unsur Kebahasaan Teks Berita Siswa Kelas VII MTsN 7 Tanah Datar. EDU RESEARCH, 6(1), 1835-1849.

Graham, S., & Hebert, M. A. (2021). Writing to read: Evidence for how writing can improve reading. A Carnegie Corporation of New York Institute Paper.

Hyland, K. (2022). Teaching and researching writing (4th ed.). Routledge.

Indriyani, V., Triana, H., Thamsin, A. C., Ulya, R. H., & Hafrison, M. (2025). Efektivitas copywriting dan storytelling dalam meningkatkan kompetensi karang taruna untuk promosi budaya dan wisata lokal. Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS), 8(3), 582-595.

Islami, F., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Model Project Based Learning Berbantuan Media Audiovisual terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur Siswa Kelas VII SMP Pembangunan Laboratorium UNP. EDU RESEARCH, 6(1), 1388-1398.

Kahne, J., & Bowyer, B. (2017). Educating for democracy in a partisan age: Confronting the challenges of motivated reasoning and misinformation. American Educational Research Journal, 54(1), 3–34.

Kemendikbudristek. (2022). Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka: Bahasa Indonesia SMA. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.

Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan.

Marlina, L., Wahyuni, D., Aufa, F., & Ulya, R. H. (2024). Female Agency in Suzanne Collins' The Hunger Games (2008). International Journal of Multidisciplinary Research of Higher Education (IJMURHICA), 7(4), 226-242.

Ningsi, T. N., & Ulya, R. H. (2025). Pengaruh Project Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Teks Biografi Siswa Fase E SMA Negeri 1 Sutera. EDU RESEARCH, 6(1), 1892-1903.

OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. OECD Publishing.

Ortlieb, E. (2013). The influence of reading on student writing quality. *Reading Improvement*, *50*(3), 115–129.

Prasetyo, A. D., Wijayanto, A., & Supriyadi, D. (2023). Surface vs deep comprehension: Challenges in Indonesian students' reading literacy. International Journal of Language and Literary Studies, 5(1), 112–125.

Prasetyo, A. D., & Wijayanto, A. (2023). The interplay between reading and writing in Indonesian secondary education: A literacy perspective. Journal of Southeast Asian Education, 4(2), 88–102.

Putri, D. S., Aryana, S., Rachman, A., Sari, H. Y., & Ulya, R. H. (2025). Symbols of Abuse of Power in Muhammad Ramadhan Batubara's Short Story" Pesan dari Seorang yang Bernama Presiden". JLER (Journal of Language Education Research), 8(2), 82-92.

Rahmawati, D., & Sari, M. P. (2024). Analisis keterampilan menulis teks eksposisi siswa SMA di Jambi. *Jurnal Bahasa dan Pembelajarannya*, *6*(1), 34–47.

Ramadhan, S., Dewirahmadanirwati, D., Ulya, R. H., & Jamaluddin, N. B. (2025). The Coagulation of Politeness and Character in Indonesian Language Learning in the Digital Era. AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan, 17(2).

Sahrebabaki, A., & Najad, P. (2015). The impact of reading comprehension on Iranian EFL learners' writing ability. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *199*, 248–253. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.495

Somadayo, S. (2011). Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tierney, R. J., & Pearson, P. D. (1983). Toward a composing model of reading. *Language Arts*, *60*(5), 568–580.

Ubaidillah, M. (2018). Minat baca masyarakat Indonesia dalam perspektif UNESCO. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, *3*(2), 77–88.

Ulya, R. H. (2025). Korelasi Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII UPT SMP Negeri 4 Sungai Tarab. EDU RESEARCH, 6(1), 1172-1179.

Ulya, R. H. (2025). Superstition Mitigation Of Pregnant Women In Malay Riau. *Musãwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, *24*(1), 38-54.

Ulya, R. H. Erni, dan Herwandi. (2017). Bahasa Indonesia: Dua Dalam Satu Dunia. Padang: Sukabina.

Ulya, R. H. (2022). Perihal Bahasa Indonesia. Padang: Sukabina Offset.

Wulandari, A. R., & Ulya, R. H. (2025). Korelasi keterampilan membaca pemahaman dan keterampilan menulis teks negosiasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan. Edu Research, 6(2), 2560-2565.

Yulianti, D., Gani, S. A., & Tressyalina, F. (2018). Analisis struktur dan kaidah kebahasaan teks eksposisi karya siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *18*(1), 89–102. https://doi.org/10.17509/jpbs.v18i1.10012